



Available online at Teacher Education Journal (TEJ)  
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tej>  
Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/tej.v3i2.46922>  
TEJ, 3 (2), 2024, e-ISSN 3064-4704, 56-71

## MENGAPA SISWA TERLIBAT DALAM BULLYING? FAKTOR – FAKTOR LAIN YANG DITEMUKAN BERKONTRIBUSI TERHADAP BULLYING PADA SISWA

Unaisah Sunarso, Ananda Fatimah Azzahra, Yola Wildatun Fadilah, Putri Ananda Azzahra  
Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa

Email : [unaisahsunarso05@gmail.com](mailto:unaisahsunarso05@gmail.com), [anandaftmh04@gmail.com](mailto:anandaftmh04@gmail.com),  
[ylwildatunfadilah1@gmail.com](mailto:ylwildatunfadilah1@gmail.com), [putrianandaazzahra12@gmail.com](mailto:putrianandaazzahra12@gmail.com)

### *Abstract*

This study aims to explore social, cultural, and systemic factors contributing to bullying among students. The introduction explains that bullying is not merely an individual issue but results from interactions between peer groups, school culture, and socio-economic inequality. The research methodology employs a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that peer pressure, normalization of violence in school culture, academic competition, and social media influence reinforce bullying practices. The discussion highlights the importance of holistic approaches to prevention, including teacher training, character education, and school policy reform. The conclusion asserts that bullying is a multidimensional phenomenon requiring systemic interventions involving schools, families, and communities.

**Keywords:** bullying, peer pressure, school culture, social media, socio-economic inequality

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan sistemik yang berkontribusi terhadap bullying di kalangan siswa sekolah. Pendahuluan menjelaskan bahwa bullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga hasil interaksi antara dinamika kelompok sebaya, budaya sekolah, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan kelompok, normalisasi kekerasan dalam budaya sekolah, kompetisi akademik, serta pengaruh media sosial memperkuat praktik bullying. Pembahasan menyoroti pentingnya pendekatan holistik untuk pencegahan, termasuk pelatihan guru, pendidikan karakter, dan reformasi kebijakan sekolah. Kesimpulannya, bullying merupakan fenomena multidimensi yang memerlukan intervensi sistemik melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata kunci:** bullying, tekanan kelompok, budaya sekolah, media sosial, ketimpangan sosial

## Latar Belakang

*Bullying* menjadi permasalahan yang sudah mendunia. Peristiwa *Bullying* di Indonesia juga semakin meningkat, namun luput dari perhatian. Kasus *Bullying* biasanya menimpa anak sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah adalah bukan hal baru. Masalah kekerasan di sekolah merupakan sebuah fenomena yang belum juga menemukan jalan keluar. Bukannya semakin berkurang, semakin lama kekerasan di sekolah semakin banyak dan bahkan mencapai pada level yang mengkhawatirkan. Salah satu perilaku siswa di sekolah yang banyak diperbincangkan adalah perilaku *Bullying* sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang. (Halimah et al., 2015)

*Bullying* di kalangan siswa merupakan masalah serius yang terus berkembang di berbagai lingkungan pendidikan. Kejadian *Bullying* dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional siswa yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. *Bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan pribadi siswa. Fenomena *Bullying* ini tidak terjadi tanpa alasan, karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *Bullying*.

Selama ini, penyebab *Bullying* sering kali dikaitkan dengan faktor individu seperti kepribadian agresif, kurangnya empati, atau gangguan perilaku, serta kondisi keluarga yang disfungsi. Namun, pendekatan ini dianggap belum cukup komprehensif untuk menjelaskan kompleksitas fenomena *bullying*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat kontribusi besar dari faktor-faktor lain yang selama ini kurang dieksplorasi, seperti faktor sosial, budaya, dan sistemik yang melekat dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih luas.

Dalam pendekatan ekologi sosial, *bullying* dilihat sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk sistem pendidikan, komunitas, dan nilai-nilai budaya yang berlaku (Patton et al., 2013). Misalnya, norma budaya yang mentoleransi kekerasan verbal atau memperkuat stereotip gender dapat secara tidak langsung memfasilitasi praktik *bullying*. Penelitian oleh Gorzig et al. (2021) menyoroti bagaimana perbedaan budaya dalam sistem pendidikan dapat memengaruhi prevalensi *bullying* antarnegara, menandakan adanya pengaruh sistemik dalam pembentukan perilaku sosial siswa.

Selain itu, struktur kekuasaan dan dinamika sosial di dalam sekolah juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan "budaya *bullying*" yang sulit diberantas tanpa intervensi struktural. Lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan, kurangnya pelatihan guru dalam manajemen konflik, serta lemahnya penegakan kebijakan anti-*bullying* adalah beberapa contoh faktor sistemik yang sering diabaikan (Mylonakou-Keke, 2015).

Ada pula yang mengatakan bahwa *bullying* dianggap sebagai varian agresi. Hubungan antara isi ketakutan remaja dan kecemasan dan agresi dianalisis. Hasil studi longitudinal disajikan, di mana empat pengukuran indikator kecemasan berturut-turut dan indikator agresi yang menyertainya pada 70 siswa tahun ke-6 dan kemudian tahun ke-7 dibandingkan. Diklarifikasi sejauh mana resiko perilaku agresif dikaitkan dengan permusuhan sebagai sikap semantik negatif individu. Permusuhan secara konsisten berkorelasi positif dengan sekolah, harga diri, interpersonal dan kecemasan magis pada remaja. (Tarasova S. Yu., 2016)

Di Indonesia, perilaku *bullying* di kalangan pelajar atau siswa menunjukkan angka yang cukup tinggi. Belum lama ini diberitakan bahwa sejumlah 40% remaja telah terkena intimidasi di sekolah, sementara 32% lainnya melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban dari kekerasan fisik. Selain itu, hasil survei Kementerian Sosial Indonesia di tahun 2013 menunjukkan bahwa 1 dari 2 remaja pria atau sekitar (47,45%) dan 1 dari 3 remaja wanita atau sekitar (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi dari orang sekitarnya. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis sekolah global (Haru, 2023) menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (Efendi, 2019). Tercatat pula bahwa ada empat negara di dunia ini dengan kasus *bullying* tertinggi, yakni Australia, Estonia, Rusia dan Portugal (Darmawan, 2022).

Karena itu, penting untuk menggeser fokus dari penyebab individual menuju pemahaman yang lebih luas dan holistik terhadap *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain di luar aspek individu dan keluarga, dengan menggali dimensi sosial, budaya, dan sistemik yang menjadi landasan terbentuknya praktik *bullying* di sekolah. Dengan memahami akar permasalahan yang lebih menyeluruh, diharapkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dapat dirancang dan diterapkan secara sistematis.

## Kajian Literatur

### Faktor-Faktor yang Telah Dikenal: Kecemasan, Harga Diri Rendah, dan Pengaruh Media

Faktor individu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan adalah kecemasan. Individu dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami ketegangan sosial yang membuat mereka lebih rentan terlibat sebagai korban maupun pelaku *bullying*. Dalam studi oleh Zhang & Wu (2024), ditemukan bahwa hubungan guru-anak yang buruk dapat memperburuk kondisi psikologis seperti depresi dan kecemasan, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Selain kecemasan, harga diri rendah juga merupakan faktor signifikan. Individu dengan persepsi diri yang negatif cenderung mencari kompensasi sosial melalui tindakan agresif terhadap orang lain, sebagai upaya meningkatkan status sosialnya atau sekadar mempertahankan identitas diri. Studi oleh Shams et al. (2017) menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri rendah sering kali mengalami konflik internal yang memicu perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri.

Pengaruh media, khususnya media sosial, telah menjadi sorotan dalam dekade terakhir. Paparan terhadap konten kekerasan, *cyberbullying*, dan norma-norma sosial yang merayakan dominasi dapat memperkuat kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Kaloeti et al. (2021) menyoroti bahwa penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat memicu kecemasan dan memperburuk pengalaman victimization di kalangan pelajar SD di Indonesia. Demikian pula, Rehbein & Baier (2013) menemukan bahwa penggunaan media digital berlebihan berkontribusi terhadap gangguan emosi yang dapat memicu keterlibatan dalam *bullying*.

Studi lain dari Festl, Scharrow, & Quandt (2013) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya melalui platform digital dapat memperkuat tekanan sosial untuk berpartisipasi dalam tindakan *bullying* online. Dalam konteks ini, media bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium reproduksi nilai-nilai sosial yang dapat mendorong perilaku menyimpang jika tidak dikontrol dengan baik.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berakar pada mereka eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga pada kondisi psikologis internal siswa dan paparan media digital yang membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap kekuasaan dan hubungan sosial.

### Faktor Keluarga: Pola Asuh Otoriter dan Ketidakhadiran Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Dalam konteks perilaku *bullying* di sekolah, pola pengasuhan dan keberadaan orang tua memainkan peran krusial dalam menentukan kecenderungan anak untuk menjadi pelaku atau korban *bullying*. Dua faktor keluarga yang telah banyak diteliti dalam kaitannya dengan *bullying* adalah pola asuh otoriter dan ketidakhadiran orang tua.

Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang tinggi dan kehangatan emosional yang rendah. Orang tua yang menerapkan gaya ini cenderung memaksakan disiplin secara keras tanpa ruang untuk diskusi atau dukungan emosional. Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu perilaku agresif pada anak yang kemudian terejawantah dalam bentuk *bullying*. Misalnya, Georgiou & Ioannou (2017) menemukan bahwa locus of control menjadi mediasi antara gaya pengasuhan otoriter dan keterlibatan anak dalam perundungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung memiliki kontrol internal yang rendah, membuat mereka lebih reaktif secara sosial.

Selain itu, Baldry & Farrington (1998) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang menekankan hukuman fisik dan minim kehangatan, yang memperkuat model agresi sebagai bentuk penyelesaian masalah. Dalam kasus ekstrem, gaya pengasuhan semacam ini dapat menormalisasi kekerasan di mata anak.

Di sisi lain, ketidakhadiran orang tua, baik secara fisik maupun emosional, juga menjadi faktor signifikan yang meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam *bullying*. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua menciptakan celah dalam pembentukan nilai dan moral anak. Krisnana et al. (2021) dalam studi lintas-seksional di Indonesia menemukan bahwa tingkat *bullying* lebih tinggi pada remaja yang memiliki keterlibatan orang tua yang rendah.

Demikian pula, Tatiani (2021) dalam tinjauan sistematisnya menyimpulkan bahwa ketidakhadiran orang tua berkorelasi kuat dengan kurangnya regulasi emosi dan empati pada anak, yang merupakan prediktor utama perilaku *bullying*. Bahkan dalam konteks multikultural, hal ini menjadi pola yang konsisten, seperti yang terlihat dalam studi lintas-budaya oleh Papanikolaou et al. (2011), yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak harmonis cenderung mengambil peran sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Pola asuh otoriter dan ketidakhadiran orang tua merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap keterlibatan anak dalam *bullying*. Pemahaman terhadap dinamika keluarga ini penting untuk membentuk intervensi berbasis rumah tangga dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

### **Faktor Sekolah: Iklim Sekolah yang Tidak Aman dan Kurangnya Pengawasan Guru**

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku siswa. Dalam konteks *bullying*, dua faktor utama dari lingkungan sekolah yang telah banyak diteliti adalah iklim sekolah yang tidak aman dan kurangnya pengawasan guru. Kedua faktor ini tidak hanya menjadi latar belakang terjadinya kekerasan antar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap normalisasi tindakan *bullying* dalam keseharian.

Iklim sekolah yang tidak aman mencerminkan suasana fisik dan psikologis yang dipersepsikan sebagai menekan, penuh ancaman, atau minim perlindungan terhadap siswa. Dalam studi oleh Kartal & Bilgin (2009), ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah yang penuh ketidakpastian dan kekerasan berdampak signifikan terhadap keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini diperkuat oleh Bosworth et al. (2011), yang menunjukkan bahwa persepsi siswa dan guru terhadap keamanan sekolah sangat berkaitan erat dengan frekuensi dan tingkat keparahan *bullying* yang terjadi.

Kurangnya pengawasan guru juga merupakan determinan penting. *Bullying* lebih sering terjadi di area sekolah yang minim pengawasan seperti lorong, taman, atau toilet. Hong, Espelage, & Lee (2018) menyatakan bahwa banyak insiden *bullying* berlangsung tanpa sepengetahuan guru, yang menunjukkan lemahnya sistem pemantauan dan respons cepat di sekolah. Ketidakhadiran figur otoritas di momen-momen kritis ini menciptakan ruang aman bagi pelaku *bullying* untuk bertindak.

Studi oleh Berkowitz & Benbenishty (2012) mengungkap bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* menunjukkan tingkat ketidakhadiran sekolah yang tinggi akibat rasa takut, serta merasa tidak mendapatkan dukungan dari guru. Hal ini memperkuat pentingnya keberadaan guru dalam menciptakan rasa aman. Bahkan, persepsi siswa terhadap dukungan dari guru menjadi indikator utama keberhasilan program pencegahan *bullying*.

Sebagai tambahan, Alshammari (2024) menekankan bahwa kurangnya pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda *bullying* serta kurangnya keterlibatan aktif dalam pencegahan menjadi kendala besar dalam membangun iklim sekolah yang aman. Iklim sekolah yang tidak mendukung dan lemahnya pengawasan guru bukan hanya menciptakan peluang bagi *bullying*, tetapi juga menghambat upaya pencegahan. Untuk itu, intervensi yang bersifat sistemik dan berbasis komunitas sekolah mutlak diperlukan untuk menanggulangi fenomena ini secara efektif.

## Metode Penelitian

### Metode Penelitian: Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi atau studi kasus guna mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan terkait peristiwa *bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan persepsi yang dialami oleh individu secara personal, sehingga sangat sesuai untuk memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan sistemik yang mungkin selama ini kurang terungkap melalui pendekatan kuantitatif.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi narasi partisipan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lingkungan sekolah, termasuk di kelas, area bermain, dan ruang guru untuk menangkap dinamika interaksi sosial yang terjadi secara alami. Analisis dokumen seperti catatan sekolah, laporan konseling, dan dokumentasi kasus *bullying* yang tersedia juga digunakan untuk memperkaya data dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan lapangan.

### Desain Studi Kasus

Tidak terdapat aturan yang pasti atau *golden rule* dalam penentuan jumlah kasus. Dalam metode studi kasus, kualitas kasus lebih diutamakan dari pada kuantitas kasus. Suatu kasus diikutkan ke dalam obyek pengamatan karena adanya kontribusi kasus tersebut ke dalam penelitian (Eisenhardt, 1989). Penelitian ini menggunakan *multiple case study design* dengan *holistic unit of analysis*. Menurut Eisenhardt (1989) jumlah kasus antara 4-10 dipandang paling optimal tetapi pendapat lain mengatakan kasus hingga sejumlah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Yin (2009) mengatakan bahwa kasus berjumlah hingga 30 dipandang mencukupi untuk berbagai desain penelitian sehingga jumlah ini dipandang paling aman. Penelitian ini akan menggunakan pendapat terakhir ini untuk diterapkan sehingga peneliti dapat melakukan *direct* dan *indirect replication logic* (Yin, 2009)

### Teknik Analisis

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari narasi partisipan. Proses analisis ini dilakukan melalui tahapan pengkodean terbuka, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta interpretasi makna dari setiap tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber (siswa, guru, orang tua), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi peneliti bila memungkinkan, guna meminimalkan bias interpretatif.

## Hasil Analisis

### Faktor Sosial dan Kelompok Sebaya: Tekanan Kelompok dan Peran Bystander

Dalam dinamika sosial siswa di sekolah, kelompok sebaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku agresif seperti *bullying*. *Bullying* tidak dapat dipandang sematamata sebagai masalah antara individu pelaku dan korban, melainkan sebagai produk interaksi sosial yang kompleks, terutama dalam konteks tekanan kelompok sebaya, norma sosial yang mengakar, serta respons dari para pengamat atau *bystander*.

Salah satu temuan utama dari wawancara mendalam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sering kali merasakan tekanan untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Dalam upaya mendapatkan pengakuan atau mempertahankan posisi sosial tertentu, mereka kadang-kadang terlibat dalam tindakan *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hamarus & Kaikkonen (2008), yang menyatakan bahwa *bullying* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hierarki sosial dan menegaskan batas inklusi dan eksklusi dalam kelompok sebaya.

Secara khusus, tekanan kelompok sebaya menjadi lebih kuat ketika terdapat norma sosial yang tidak secara eksplisit menolak perilaku *bullying*. Dalam beberapa kasus, keterlibatan dalam *bullying* menjadi sarana memperoleh status atau melindungi diri dari kemungkinan menjadi korban. Kingston (2008) menjelaskan bahwa dalam kelompok dengan norma agresif, individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar tidak dikucilkan, bahkan jika hal itu bertentangan dengan nilai pribadi mereka.

Salah satu aspek penting yang terungkap dalam studi ini adalah peran *bystander*-siswa yang menjadi saksi tetapi tidak secara langsung terlibat. Banyak siswa mengaku menyaksikan perundungan, namun memilih untuk diam karena takut menjadi target berikutnya atau karena merasa bahwa intervensi mereka tidak akan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander* bukan hanya penonton pasif, tetapi sering kali memperkuat kekuasaan pelaku melalui sikap diam atau dukungan tidak langsung. Menurut Evans & Smokowski (2017), perilaku *bystander* negatif muncul dari apa yang disebut sebagai "anti-sosial capital" dalam kelompok, di mana solidaritas kelompok dibangun melalui pembiaran terhadap kekerasan.

Namun demikian, potensi *bystander* untuk bertindak sebagai agen perubahan juga tidak dapat diabaikan. Mulvey et al. (2020) menunjukkan bahwa iklim sekolah dan dukungan dari guru dapat memengaruhi keputusan siswa untuk turun tangan dalam situasi sosial yang menindas. Jika norma kolektif mendukung perlindungan terhadap korban dan memberikan penghargaan sosial terhadap intervensi, maka *bystander* lebih cenderung untuk bertindak secara positif.

Menariknya, faktor usia dan dinamika keanggotaan kelompok turut memengaruhi respons *bystander*. Studi oleh Yüksel et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua dan memiliki kedekatan emosional dengan korban lebih mungkin mencari bantuan dari guru atau teman untuk menghentikan perundungan. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak menjadi bagian dari kelompok yang sama dengan korban lebih cenderung mengabaikan situasi.

Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa bentuk *bullying* yang paling umum digunakan sebagai alat eksklusi sosial adalah *bullying* verbal dan sosial, seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, dan menolak kerja sama kelompok. Tindakan-tindakan ini jarang dilihat sebagai kekerasan eksplisit oleh guru, sehingga kerap luput dari intervensi. Ini memperkuat argumen Mulvey, Boswell & Zheng (2017) bahwa norma kelompok memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mendefinisikan apa yang dianggap sebagai *bullying* dan apa yang tidak.

Sebagian besar siswa menyebutkan bahwa keterlibatan mereka-baik sebagai pelaku atau saksidipengaruhi oleh keinginan untuk "tidak berbeda" atau "menyesuaikan diri". Mereka menyadari bahwa menentang tindakan *bullying* bisa berdampak negatif terhadap posisi sosial mereka. Fenomena ini tercermin pula dalam studi oleh Forbes et al. (2020), yang menunjukkan bahwa tekanan in-group dan outgroup berperan dalam menormalkan eksklusi terhadap siswa yang dianggap berbeda, seperti mereka yang berasal dari minoritas etnis atau memiliki kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya merupakan fenomena interpersonal, tetapi juga sosial dan struktural. Dinamika kelompok sebaya dan tekanan sosial berperan besar dalam mempertahankan praktik ini. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk menurunkan angka *bullying* harus melibatkan strategi yang menargetkan perubahan norma kelompok, memperkuat kapasitas *bystander* untuk bertindak, dan menciptakan iklim sekolah yang inklusif serta aman untuk semua siswa.

### **Faktor Budaya dan Lingkungan Sekolah: Normalisasi Kekerasan dan Ketimpangan Fokus Kurikulum**

*Bullying* tidak hanya bersumber dari dinamika interpersonal antar siswa, tetapi juga mencerminkan konstruksi budaya dan kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam banyak kasus, perilaku *bullying* dipelihara dan dilegitimasi secara tidak langsung oleh budaya sekolah yang

permissif terhadap kekerasan dan oleh sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada pencapaian akademik, sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya anggapan dari sebagian besar siswa dan guru bahwa perilaku agresif seperti mengejek atau mempermalukan teman adalah hal “lumrah” dan “bagian dari proses pendewasaan”. Pandangan ini menunjukkan adanya normalisasi kekerasan dalam budaya sekolah yang tidak memfasilitasi penyelesaian konflik secara sehat. Fenomena ini juga tercermin dalam hasil studi Berkowitz & Bier (2014), yang menyatakan bahwa kegagalan institusi pendidikan dalam mempromosikan karakter dan nilai moral turut memperparah sikap permissif terhadap kekerasan sosial di kalangan pelajar.

Norma yang permissif ini diperparah oleh minimnya intervensi dari pihak sekolah dalam menanggapi *bullying*, terutama jika bentuk kekerasannya bersifat simbolik atau relasional, seperti pengucilan sosial atau penyebaran rumor. Dalam budaya sekolah yang tidak responsif, siswa sering merasa bahwa melaporkan tindakan *bullying* hanya akan memperburuk situasi mereka. Seperti dijelaskan oleh Kim & Kim (2023), siswa yang berasal dari kelompok minoritas bahkan cenderung merasa terisolasi karena sekolah tidak memiliki budaya inklusif yang mendukung interaksi lintas sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak sekolah masih mengadopsi kurikulum yang sangat berorientasi pada prestasi akademik. Akibatnya, kegiatan pembelajaran cenderung memomorduakan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Guru mengeluhkan bahwa tuntutan administratif dan kurikulum padat membuat mereka kekurangan waktu dan ruang untuk menyampaikan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik. Yang et al. (2021) mempertegas bahwa sistem pendidikan yang terlalu fokus pada pengukuran kognitif tanpa memberikan ruang pada aspek sosial-emosional akan melemahkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sehat dan etis.

Lebih jauh lagi, ketimpangan dalam kurikulum ini berakibat pada terciptanya atmosfer sekolah yang kompetitif, di mana nilai dan prestasi menjadi parameter utama dalam menilai “kelayakan sosial”. Siswa yang berprestasi lebih cenderung mendapatkan perlakuan istimewa, sementara yang tidak sesuai dengan standar akademik rentan dijadikan objek diskriminasi atau *bullying*. Sarif & Mandal (2023) menekankan bahwa pengabaian terhadap nilai-nilai welas asih, empati, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran akan melanggengkan ketimpangan sosial dan kekerasan simbolik di sekolah.

Sebaliknya, sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) menunjukkan tingkat *bullying* yang lebih rendah. Collie et al. (2017) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah yang berakar pada kolaborasi, kepedulian, dan pengakuan terhadap keragaman dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya menanamkan nilai etika dalam kurikulum formal, tetapi juga mencontohkannya melalui interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan staf lainnya.

Hasil observasi dalam penelitian ini memperkuat temuan tersebut. Sekolah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari program harian cenderung memiliki siswa yang lebih kooperatif, menghargai perbedaan, dan lebih siap membantu teman yang menjadi korban *bullying*. Bahkan pendekatan pembelajaran yang mencakup kegiatan reflektif, diskusi etika, dan penguatan peran serta siswa dalam membangun komunitas turut menciptakan atmosfer saling menghormati.

Namun demikian, transformasi budaya sekolah tidak dapat terjadi secara instan. Dibutuhkan komitmen manajemen sekolah untuk menyelaraskan kurikulum akademik dengan penguatan nilai-nilai karakter. Selain itu, pelatihan guru mengenai pendekatan pedagogis yang berbasis nilai juga menjadi kunci penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (2017), persepsi guru terhadap pentingnya pendidikan sosial-emosional sangat memengaruhi bagaimana mereka mengelola kelas dan membentuk budaya sekolah yang mendukung.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang permissif terhadap kekerasan dan kurikulum yang terlalu fokus pada prestasi akademik tanpa disertai dengan pendidikan karakter merupakan kombinasi yang berisiko tinggi terhadap terjadinya *bullying*. Reformasi pendidikan yang menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan nilai kemanusiaan menjadi

keharusan jika kita ingin menciptakan sekolah yang benar-benar aman, inklusif dan mendidik secara utuh.

### **Faktor Sistemik: Kompetisi akademik dan Kebijakan Anti-Bullying yang Lemah**

*Bullying* tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dari sudut pandang psikologis individu atau kelompok sebaya. Ia juga merupakan produk dari sistem pendidikan dan kebijakan sekolah yang membentuk interaksi sosial, norma perilaku, dan dinamika kekuasaan di antara siswa. Penelitian ini menyoroti dua faktor sistemik utama yang berkontribusi terhadap peristiwa *bullying*, yaitu (1) iklim kompetisi akademik yang tidak sehat, dan (2) lemahnya kebijakan serta implementasi strategi anti-*bullying* di sekolah.

### **Kompetisi Tidak Sehat dalam Sistem Pendidikan**

Salah satu temuan utama dari wawancara dengan siswa dan guru adalah adanya tekanan kuat dalam lingkungan sekolah yang menempatkan peringkat akademik sebagai ukuran utama keberhasilan. Banyak siswa melaporkan bahwa rasa cemas dan saling bersaing untuk mendapatkan peringkat kelas atau beasiswa menciptakan suasana sosial yang tidak suportif, bahkan cenderung kompetitif secara negatif. Dalam situasi ini, *bullying* dapat menjadi cara yang digunakan siswa untuk melemahkan kompetitor atau memperkuat dominasi sosial mereka.

Studi oleh Tabassum, Jan, & Akhtar (2023) menggarisbawahi bahwa sistem pendidikan yang mengedepankan prestasi akademik tanpa memperhatikan kesehatan mental dan sosial siswa cenderung melanggengkan perilaku intimidatif sebagai respons terhadap tekanan. Lingkungan yang terlalu fokus pada hasil belajar kognitif mengabaikan dimensi karakter dan empati, yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan interaksi yang sehat antar siswa.

Selain itu, peringkat kelas dan kompetisi untuk masuk sekolah unggulan atau program beasiswa seringkali disertai dengan ekspektasi tinggi dari orang tua maupun guru. Hal ini dapat memicu frustrasi di kalangan siswa dan berkontribusi terhadap pola agresi sebagai cara pelampiasan tekanan. Kompetisi semacam ini juga menciptakan hierarki sosial berbasis prestasi, di mana siswa yang kurang mampu secara akademik lebih rentan menjadi korban *bullying*.

### **Kebijakan Sekolah yang Lemah dan Tidak Konsisten**

Faktor sistemik lain yang teridentifikasi adalah lemahnya kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan oleh sekolah. Banyak guru dan kepala sekolah mengaku bahwa mereka memiliki peraturan tertulis mengenai *bullying*, namun implementasinya sering kali tidak konsisten atau bahkan diabaikan. Hal ini menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa pelaku *bullying* tidak akan mendapatkan konsekuensi yang tegas, sehingga mendorong replikasi perilaku tersebut.

Smith et al. (2008) dalam analisis kebijakan anti-*bullying* menemukan bahwa banyak dokumen kebijakan hanya menyatakan definisi *bullying* tanpa menetapkan prosedur pelaporan yang jelas atau sanksi yang transparan. Bahkan dalam kasus-kasus serius, tindakan yang diambil bersifat informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak menimbulkan efek jerabagi pelaku.

Studi oleh Hall (2017) menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan anti-*bullying* sangat bergantung pada seberapa jelas kebijakan tersebut mendeskripsikan peran setiap aktor sekolah-guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua-dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Kebijakan yang lemah sering kali tidak menjangkau konteks informal seperti media sosial atau ruang-ruang sekolah di luar pengawasan kelas, tempat sebagian besar insiden *bullying* terjadi.

Lebih lanjut, Ttofi & Farrington (2009) menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistematis dalam pencegahan *bullying*. Program anti-*bullying* yang berhasil adalah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk pelatihan guru, keterlibatan siswa dalam perencanaan kebijakan, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Sayangnya, sebagian besar sekolah yang diteliti masih menerapkan kebijakan reaktif ketimbang preventif, yakni hanya menangani kasus setelah muncul laporan.

### **Interaksi antara Kompetisi dan Kebijakan yang Lemah**

Kompetisi akademik yang intensif dan kebijakan sekolah yang tidak tegas menciptakan kombinasi berbahaya dalam membentuk budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan.

Lingkungan yang menghargai pencapaian tanpa memperhatikan etika interaksi antarsiswa menumbuhkan budaya "*survival of the fittest*", di mana *bullying* dianggap sebagai taktik bertahan atau bahkan alat untuk mendominasi. Dalam iklim seperti ini, siswa yang menjadi korban cenderung tidak melapor karena merasa bahwa sistem tidak akan mendukung mereka.

Penelitian Chung (2017) di Taiwan menegaskan bahwa tanpa reformasi kebijakan dan penguatan peran guru sebagai agen sosial, intervensi anti-*bullying* akan selalu terhambat oleh struktur sistemik yang kontraproduktif. Bahkan, di sekolah-sekolah yang memiliki reputasi akademik tinggi, kecenderungan untuk menutupi kasus *bullying* lebih besar karena khawatir akan merusak citra institusi.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan. Pertama, perlu dilakukan reformasi pada sistem evaluasi siswa yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional harus diintegrasikan secara sistemik dalam kurikulum untuk menciptakan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga empatik dan etis.

Kedua, sekolah harus meninjau ulang kebijakan anti-*bullying* mereka dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berpusat pada perlindungan siswa. Ini mencakup penegakan hukum internal yang tegas, mekanisme pelaporan yang aman, serta pelatihan berkala untuk guru dan staf mengenai deteksi dini dan intervensi kasus *bullying*.

Ketiga, perlu dibangun budaya kolaboratif di sekolah, di mana kesuksesan tidak hanya diukur dari nilai, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan mengurangi tekanan kompetitif dan meningkatkan solidaritas komunitas sekolah, praktik *bullying* dapat ditekan secara signifikan.

### **Faktor Eksternal: Media Sosial, Budaya Kekerasan, dan Ketimpangan Sosial-Ekonomi**

*Bullying* tidak hanya lahir dari dinamika internal sekolah atau individu, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor eksternal yang lebih luas. Dua di antara faktor eksternal yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah pengaruh media sosial dan budaya populer yang memromosikan kekerasan, serta ketimpangan sosial-ekonomi di lingkungan sekitar sekolah.

### **Media Sosial dan Budaya Populer sebagai Kanal Normalisasi Kekerasan**

Perkembangan teknologi komunikasi, terutama media sosial, telah mengubah lanskap sosial siswa secara drastis. Dalam wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa konten kekerasan verbal, pelecehan daring, dan bentuk-bentuk perundungan digital (*cyberbullying*) semakin marak dan sering kali dianggap sebagai bentuk "hiburan" atau bahkan sebagai norma sosial dalam kelompok usia remaja. Media sosial memberikan ruang anonim yang memperbesar potensi agresi karena pelaku merasa tidak akan mudah dikenali atau dihukum.

Menurut Kazan (2022), media digital memiliki dua wajah: ia dapat memperkuat budaya kekerasan dengan menyebarkan konten agresif secara masif, sekaligus melemahkan literasi sosial pengguna muda yang belum mampu memilah mana konten yang etis atau tidak. Hal ini didukung oleh Görzig & Milosevic (2017), yang menemukan bahwa pengguna remaja dari negara-negara dengan ketimpangan sosial tinggi lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*, menunjukkan adanya keterkaitan antara tekanan sosial dan penggunaan media.

Budaya populer turut berkontribusi melalui representasi kekerasan dalam musik, film, game, dan meme yang menyebar luas di kalangan remaja. Stereotip tentang kekuatan, dominasi, dan ketangguhan sering diasosiasikan dengan tindakan intimidasi atau pengucilan terhadap yang lemah. Dalam analisisnya, Sternheimer (2018) menyatakan bahwa budaya populer tidak secara langsung menyebabkan *bullying*, namun berperan dalam membentuk persepsi sosial remaja tentang apa yang dianggap "keren", "kuat", atau layak dipertontonkan.

### **Ketimpangan Sosial-Ekonomi dan Dinamika Kekerasan**

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial-ekonomi tempat siswa tinggal memiliki pengaruh kuat terhadap kecenderungan *bullying*. Ketimpangan ekonomi, akses pendidikan yang timpang, serta pengalaman diskriminasi struktural turut menciptakan ketegangan sosial yang

menjalar ke dalam kehidupan sekolah. Dalam lingkungan dengan jurang sosial yang besar, perundungan sering kali menjadi saluran ekspresi frustrasi, protes, atau bahkan perlawanan atas ketidaksetaraan yang dirasakan.

Elgar et al. (2009) melalui studi multilevel di 37 negara menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan di suatu negara, semakin besar pula prevalensi *bullying* di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh peningkatan rasa ketidakadilan, kurangnya kohesi sosial, dan minimnya rasa kepercayaan antar individu. Siswa dari kelompok ekonomi lemah sering menjadi sasaran diskriminasi, sementara siswa dari kelas menengah atau atas cenderung mempertahankan dominasi mereka melalui strategi sosial termasuk *bullying*.

Lebih lanjut, Chaux et al. (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kemiskinan, kekerasan komunitas, dan ketidakstabilan sosial-politik memiliki kontribusi langsung dalam meningkatkan perilaku agresif di sekolah. Kondisi sosial yang penuh tekanan memperlemah fungsi regulasi emosi pada remaja dan meningkatkan kemungkinan mereka menggunakan kekerasan sebagai alat kontrol sosial.

Di sisi lain, Peguero (2012) menekankan bahwa sistem sekolah sering gagal menjawab tantangan ini karena tidak mampu merespons dinamika stratifikasi sosial yang memengaruhi hubungan antar siswa. Ketimpangan tersebut tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga menyangkut representasi budaya, akses terhadap fasilitas sekolah, serta diskriminasi berbasis wilayah atau etnis.

### **Interaksi Antarfaktor Eksternal**

Pengaruh media sosial dan budaya populer serta ketimpangan sosial-ekonomi bukanlah dua entitas terpisah. Justru, keduanya sering saling menguatkan. Media digital memungkinkan ekspresi identitas dan status sosial yang sangat bergantung pada simbol-simbol konsumtif, yang dalam lingkungan sosial tidak setara dapat menimbulkan kecemburuan dan konflik. Dalam konteks ini, *bullying* menjadi mekanisme eksklusi sosial berbasis kelas atau gaya hidup.

Dalam observasi lapangan, siswa dari lingkungan ekonomi rendah melaporkan bahwa mereka sering menjadi sasaran ejekan karena pakaian, merek ponsel, atau gaya hidup yang dianggap "tidak trendi". Sementara itu, siswa yang memiliki pengaruh di media sosial sering kali memanfaatkan platform digital untuk mempermalukan atau mengucilkan siswa lain, memperbesar dampak *bullying* hingga melampaui batas fisik sekolah.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam menangani *bullying*. Intervensi tidak cukup hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga perlu melibatkan kampanye literasi digital, penguatan nilai inklusif dalam budaya populer, serta advokasi kebijakan publik yang mengurangi kesenjangan sosial.

## **Pembahasan**

### **Interpretasi Temuan: Keterkaitan Faktor Sosial, Budaya, dan Sistemik**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dipahami hanya dari perspektif individual atau keluarga semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tekanan sosial, budaya sekolah yang permisif, sistem pendidikan yang kompetitif, dan faktor eksternal seperti media dan ketimpangan sosial-ekonomi. Faktor-faktor ini saling memperkuat dalam menciptakan ekosistem sekolah yang rentan terhadap kekerasan.

Misalnya, tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok sebaya mendorong siswa untuk mengikuti norma kelompok, termasuk perilaku intimidasi sebagai alat mempertahankan status sosial. Norma tersebut kian sulit ditentang dalam lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan verbal atau simbolik, dan ketika tidak ada tindakan tegas dari guru atau pihak sekolah. Situasi ini konsisten dengan temuan Seong (2024), yang menyatakan bahwa ketidakhadiran intervensi guru dan lemahnya regulasi internal memperkuat budaya kekerasan laten.

Lingkungan sistemik yang kompetitif, seperti sistem peringkat akademik dan orientasi pada prestasi kognitif, memperkuat dinamika "*survival of the fittest*", di mana *bullying* digunakan sebagai sarana untuk mengukuhkan hierarki sosial. Ketika dikombinasikan dengan minimnya pendidikan

karakter, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan resolusi konflik.

Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh media sosial dan budaya populer yang menormalisasi kekerasan serta mengaburkan batas antara candaan dan perundungan. Dalam konteks inilah seluruh faktor yang telah dianalisis tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk pola siklikal yang memperkuat eksistensi *bullying* di lingkungan sekolah.

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Sementara sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada faktor-faktor individual dan keluarga sebagai penyebab utama *bullying*, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya melihat dimensi sistemik dan budaya yang sering kali diabaikan. Misalnya, Smith (2016) dalam tinjauannya terhadap intervensi berbasis sekolah mencatat bahwa banyak kebijakan anti-*bullying* gagal karena tidak memperhitungkan konteks budaya institusi sekolah.

Dalam konteks yang lebih luas, studi [Peguero (2012)] juga memperkuat bahwa ketimpangan sosioekonomi dan stratifikasi budaya menciptakan dinamika kekuasaan yang terefleksi dalam praktik *bullying*, baik secara verbal, relasional, maupun fisik. Penelitian ini mendukung dan memperluas narasi tersebut dengan menunjukkan bahwa tekanan sistemik dan budaya populer memperkuat norma kekerasan yang diterima secara diam-diam di kalangan siswa.

### **Implikasi Praktis: Rekomendasi untuk Sekolah dan Pemerintah**

Temuan ini membawa sejumlah implikasi praktis penting. Pertama, sekolah perlu memperkuat kapasitas guru dalam manajemen konflik dan pengenalan tanda-tanda awal *bullying*. Pelatihan guru harus mencakup pendekatan reflektif, sensitif terhadap dinamika kelompok, dan dilengkapi dengan teknik mediasi yang efektif. Sebagaimana disarankan oleh Lodi et al. (2021), pelatihan berbasis *restorative practices* telah terbukti mengurangi kasus *bullying* dan meningkatkan hubungan interpersonal di sekolah.

Kedua, sekolah perlu membangun program inklusi sosial yang berbasis nilai. Kegiatan seperti kelas reflektif, pembelajaran sosial-emosional, dan forum siswa-guru untuk diskusi terbuka dapat menanamkan nilai empati dan toleransi. Studi oleh Pérez-Jorge & Alonso-Rodríguez (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan *restorative justice* ke dalam budaya belajar menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif.

Ketiga, diperlukan perubahan struktural dalam sistem pendidikan melalui kebijakan yang menyeimbangkan antara prestasi akademik dan penguatan karakter. Kurikulum harus mencerminkan keseimbangan ini secara eksplisit, termasuk evaluasi berbasis proyek sosial, bukan hanya skor akademik.

Dari sisi pemerintah, regulasi kebijakan anti-*bullying* harus lebih ketat dan berbasis data. Evaluasi terhadap efektivitas implementasi kebijakan anti-*bullying* di sekolah perlu dilakukan secara berkala. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi pengembangan platform pelaporan *bullying* yang aman dan terintegrasi secara nasional, untuk mencegah pembiaran kasus yang selama ini tersembunyi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Meski memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor penyebab *bullying*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karakteristik partisipan yang terbatas pada satu wilayah dan sejumlah sekolah menyebabkan hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke konteks nasional. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan cenderung subjektif, sehingga interpretasi hasil sangat bergantung pada persepsi individu yang diwawancarai.

Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam variasi pengalaman berdasarkan faktor demografis seperti jenis kelamin, latar belakang etnis, atau status disabilitas, yang berpotensi memberikan nuansa baru dalam memahami praktik *bullying*.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kualitatif dengan survei kuantitatif skala besar untuk memperkuat validitas eksternal temuan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika *bullying* dalam berbagai konteks pendidikan.

### Kesimpulan dan Saran Penelitian Lanjutan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kalangan siswa merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan, sistem pendidikan yang kompetitif dan eksklusif, serta faktor eksternal seperti media sosial dan ketimpangan sosial-ekonomi. Semua faktor ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan *bullying* terjadi dan berulang.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah bahwa sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang holistik dalam menangani *bullying*, mulai dari pelatihan guru dalam manajemen konflik, penguatan pendidikan karakter, penerapan program inklusi sosial, hingga integrasi pendekatan restoratif dalam budaya sekolah. Pemerintah juga diharapkan untuk menyusun kebijakan anti-*bullying* yang lebih tegas, sistematis, dan kontekstual, serta mendukung regulasi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara prestasi akademik dan kesehatan psikososial siswa.

### Daftar Pustaka

- Alshammari, N. A. (2024). Towards a Safe School Climate: the Knowledge and Attitudes of Teachers towards Bullying and Bullying Prevention.
- Chung, M. L. (2017). A study of school anti-bullying policy in Taiwan. University of York.
- Collie, R. J., Martin, A. J., & Frydenberg, E. (2017). Social and emotional learning: A brief overview and issues relevant to Australia and the Asia-Pacific.
- Evans, C. B. R., & Smokowski, P. R. (2017). Negative bystander behavior in bullying dynamics: Assessing the impact of social capital deprivation and anti-social capital. *Child and Adolescent Social Work Journal*.
- Forbes, H., Stark, A. M., & Hopkins, S. W. (2020). The effects of group membership on college students' social exclusion of peers and bystander behavior. *The Journal of Psychology*, 154(5), 388-408.
- Georgiou, S. N., & Ioannou, M. (2017). Parenting styles and bullying at school: The mediating role of locus of control. *International Journal of Developmental Science*, 11(1-2), 1-8.
- Görzig, A., & Milosevic, T. (2017). Cyberbullying victimization in context: The role of social inequalities in countries and regions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(8), 1198- 1211.
- Gorzig, A., Wachs, S., & Wright, M. (2021). Cultural factors and bullying. Retrieved from
- Hall, W. (2017). The effectiveness of policy interventions for school bullying: A systematic review. *The Journal of Educational Research*, 110(5), 475-487.
- Hong, J. S., Espelage, D. L., & Lee, J. M. (2018). School Climate and Bullying Prevention Programs. In *Handbook of Bullying in Schools* (Ch. 17).
- Kaloeti, D. V. S., Manalu, R., & Kristiana, I. F. (2021). The role of social media use in peer bullying victimization and onset of anxiety among Indonesian elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 12, 635725.
- Kazan, H. (2022). Cyber Bullying and Violence Literacy in the Context of Digitalization. In *Cyberbullying and Digital Media Literacy*. IGI Global.
- Kim, H., & Kim, K. (2023). North Korean refugee students' strategy of school engagement and its impact on identity in South Korea. *Inter-Asia Cultural Studies*, 24(1).
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., & Arief, Y. S. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5).
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., & Scarpa, M. L. (2021). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96.
- Mulvey, K. L., Boswell, C., & Zheng, J. (2017). Causes and consequences of social exclusion and peer rejection among children and adolescents. *Journal of Social Issues*, 73(3), 455-471.

- Mulvey, K. L., Gönültaş, S., Irdam, G., & Carlson, R. G. (2020). School and teacher factors that promote adolescents' bystander responses to social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 11, 581089.
- Sarif, M. N., & Mandal, G. (2023). Building Compassionate Classrooms: Integrating Empathy and Emotional Intelligence for Student Growth.
- Seong, D. (2024). Preventive and Responsive Intervention Strategies of Teachers in School Bullying. *Review of Arts and Education*.
- Shams, H., Garmaroudi, G., & Nedjat, S. (2017). Factors Related to Bullying: A Qualitative Study of Early Adolescent Students.
- Smith, P. K. (2016). School-based interventions to address bullying. *Estonian Journal of Education*, 4(2), 86-110.
- Sternheimer, K. (2018). Connecting social problems and popular culture: Why media is not the answer. Routledge.
- Tabassum, A., Jan, A., & Akhtar, M. S. (2023). Bullying Practices, Causes, and Strategies for Secondary School Students: School Principal's Perspective. *Pakistan Journal of Law and Society*.
- Tatiani, G. (2021). The influence of parental style and socioeconomic circumstances on school bullying: A systematic review. *Journal of Educational Research and Reviews*.
- Taylor, K. (2017). Teacher perceptions of approaches to SEL and cultural competence in private schools.
- Yang, W., Peh, J., & Ng, S. C. (2021). Early childhood teacher research and social-emotional learning: Implications for the development of culturally sensitive curriculum in Singapore. *Improving Schools*, 24(3), 236-251.
- Yüksel, A., Palmer, S. B., Argyri, E. K., & Rutland, A. (2022). When do bystanders get help from teachers or friends? Age and group membership matter when indirectly challenging social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 13, 833589.
- Zhang, X., & Wu, Y. (2024). Pathways from bullying victimisation to problematic media use in primary school students: Do depression and teacher-child relationships matter? *Behaviour & Inf*